

Hermeneutika dalam tafsir al-qur'an: antara pembacaan kontekstual dan risiko desakralisasi makna

Ahmad Ali Farhan

Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
e-mail: alifarhanahmad@gmail.com

Kata Kunci:

Hermeneutika, Tafsir al-Qur'an, Kesakralan Makna, Tafsir Kontemporer, Ulūm al-Qur'an

Keywords:

Hermeneutics, Qur'anic Exegesis, Sacred Meaning, Contemporary Tafsir, Qur'anic Sciences.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji penerapan hermeneutika dalam tafsir al-Qur'an dengan menyoroti ketegangan antara pembacaan kontekstual dan risiko desakralisasi makna wahyu. Hermeneutika, sebagai pendekatan interpretatif yang berkembang dalam kajian tafsir kontemporer, menawarkan cara pandang baru untuk memahami al-Qur'an secara lebih relevan dengan dinamika sosial dan intelektual modern. Namun, di sisi lain, pendekatan ini juga memunculkan problem epistemologis dan teologis, terutama ketika al-Qur'an diposisikan sebagai teks historis-linguistik yang terbuka sepenuhnya terhadap subjektivitas pembaca. Artikel ini

menunjukkan bahwa penerapan hermeneutika tanpa batas metodologis berpotensi menggeser kesakralan makna al-Qur'an dan melemahkan otoritas wahyu. Temuan kajian ini menegaskan pentingnya kerangka integratif yang mengakomodasi sensitivitas kontekstual hermeneutika tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ulūm al-Qur'an, sehingga tafsir tetap relevan sekaligus menjaga dimensi transendensi teks suci.

ABSTRACT

This article examines the application of hermeneutics in Qur'anic interpretation by highlighting the tension between contextual readings and the risk of desanctifying the sacred meaning of revelation. Hermeneutics, as a contemporary interpretive approach, offers new possibilities for understanding the Qur'an in response to modern social and intellectual challenges. However, this approach also raises significant epistemological and theological concerns, particularly when the Qur'an is treated primarily as a historical-linguistic text subject to the interpreter's subjectivity. This study demonstrates that an unrestrained application of hermeneutics may undermine the sanctity of Qur'anic meaning and weaken its divine authority. The findings emphasize the necessity of an integrative framework that balances contextual interpretation with the methodological principles of ulūm al-Qur'an, ensuring both the relevance and the sacredness of the Qur'anic text are preserved.

Pendahuluan

Dalam era modern dan kontemporer, muncul suatu kebutuhan mendasar untuk menelaah kembali bagaimana teks al-Qur'an ditafsirkan agar relevan dengan realitas sosial, budaya, dan intelektual masa kini. Dalam ranah tafsir kontemporer, hermeneutika dipahami sebagai sebuah pendekatan teoretis untuk memahami dan menafsirkan teks, yang di dalamnya mencakup proses penyerapan makna serta persoalan-persoalan yang berkaitan dengan bagaimana interpretasi tersebut terbentuk. Dalam kajian penafsiran al-Qur'an, hermeneutika kemudian hadir sebagai dasar konseptual baru yang turut membentuk arah perumusan metodologi pemikiran Islam secara lebih luas (Al-faruq et al., 2024). Sehingga pendekatan hermeneutik yang memandang teks tidak semata



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sebagai dokumen sakral dan tetap tetapi juga sebagai wacana yang hidup dalam konteks historis dan kultural ditawarkan oleh sejumlah pemikir Muslim sebagai suatu alternatif tafsir tradisional. Bagi sebagian intelektual kontemporer, penerapan hermeneutika membuka kemungkinan agar al-Qur'an dapat berbicara pada persoalan zaman diantaranya terkait etika sosial, keadilan gender, pluralisme, demokrasi, serta tantangan global modern. Namun perubahan paradigma ini menimbulkan pertanyaan serius, sejauh mana hermeneutika mempertahankan kesakralan makna al-Qur'an, dan apakah reinterpretasi kontekstual tidak mengikis otoritas tekstualnya.

Kajian mengenai hermeneutika sebagai metode penafsiran al-Qur'an pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua arus pemikiran utama. Pertama adalah kelompok yang menolak penerapan hermeneutika. Penolakan ini umumnya didasarkan pada beberapa argumen, seperti asal-usul istilah hermeneutika yang dikaitkan dengan dewa Hermes dalam mitologi Yunani, latar belakangnya sebagai produk tradisi intelektual Barat, serta penggunaannya dalam disiplin teologi Kristen sebagai perangkat untuk menafsirkan Alkitab. Karena karakter historis dan epistemologisnya tersebut, pendekatan ini dianggap tidak sesuai dengan metodologi tafsir Islam yang memiliki basis keilmuan tersendiri. Kedua adalah kelompok yang menerima hermeneutika sebagai pendekatan tafsir. Mereka menilai bahwa hermeneutika menawarkan sudut pandang baru dalam membaca al-Qur'an, terutama dalam upaya menjadikannya kitab suci yang mampu merespons perubahan sosial, budaya, dan intelektual secara lebih adaptif. Pendekatan ini dianggap memberikan ruang bagi pemaknaan yang lebih dialogis dan kontekstual, sesuatu yang tidak sepenuhnya diperoleh dari metodologi ulum al-Qur'an dan tafsir klasik. Dari kecenderungan yang menerima inilah kemudian lahir berbagai bentuk pengembangan kajian, antara lain studi tentang pemikiran hermeneutika tokoh-tokoh Muslim kontemporer, penerapan teori-teori hermeneutika Barat maupun Islam terhadap ayat-ayat al-Qur'an, serta analisis komparatif yang menilai relevansi kedua tradisi tersebut dalam konstruksi metodologi tafsir modern (Miski, L.F Priyandini, M.R Sudawam, M.A.R Wardah, A.C Alim, 2021).

Sebagai salah satu pionir dalam tradisi hermeneutik, Nasr Hamid Abu Zayd menegaskan bahwa al-Qur'an adalah teks linguistik dan historis, sebuah produk budaya yang memiliki dimensi konteks Arab abad ke-7 saat wahyu diturunkan. Ia mengajak umat untuk memahami bahwa makna al-Qur'an tidak otomatis tersedia; melainkan muncul melalui interaksi antara teks, konteks, dan pembaca pada zamannya. Studi hermeneutik Abu Zayd menggabungkan pendekatan linguistik, semiotik, dan teori hermeneutik modern untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara kontekstual (Muhammad et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan tafsir yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman sebuah upaya yang menurut pendukungnya menjawab kebutuhan umat Muslim dalam menghadapi kompleksitas dunia kontemporer (Jailani & Nurkholis, 2021). Lebih jauh, tokoh seperti Muhammad Arkoun juga memposisikan al-Qur'an sebagai teks multidimensional yang terbuka, kaya simbol dan makna, sehingga tafsirnya tidak bisa dianggap selesai sekali jadi, melainkan harus terus direkontekstualisasi oleh setiap generasi (Hariyanto, 2018). Menurut Arkoun, interpretasi al-Qur'an tidak boleh berhenti pada pemahaman literal atau historis semata, tetapi harus membuka ruang refleksi kritis terhadap struktur teks, bahasa, dan konteks sosial-budaya. Pendekatan ini menawarkan harapan bagi pembaruan pemikiran Islam yang fleksibel dan kontekstual

tanpa harus menolak warisan klasik. Namun, model ini juga menghadirkan tantangan besar terutama terkait bagaimana mempertahankan rasa hormat terhadap kesakralan al-Qur'an sebagai firman ilahi, bukan sekadar teks literatur.

Sejumlah kalangan memperingatkan bahwa hermeneutika menimbulkan risiko serius: makna al-Qur'an bisa menjadi relatif, tergantung pada konteks budaya dan interpretasi pembaca, serta berpotensi menggoyahkan status al-Qur'an sebagai teks sakral dan absolut. Kritik ini menekankan bahwa jika al-Qur'an diperlakukan seperti teks biasa, maka aspek ilahiyah dan otoritas tradisionalnya bisa luntur (Wirman, 2023). Di sinilah persoalan metodologis dan teologis muncul: apakah hermeneutika dengan fleksibilitasnya dapat berkontribusi tanpa mereduksi kesakralan makna al-Qur'an? Ataukah ia justru membawa tafsir ke ranah subjektivitas dan relativisme? Melihat kompleksitas dan ketegangan ini, artikel ini hadir dengan tujuan utama menyajikan analisis terhadap hermeneutika sebagai metode tafsir al-Qur'an, mengevaluasi dampaknya terhadap kesakralan makna, serta merumuskan batas metodologis agar tafsir tetap menghormati otoritas teks tanpa menutup kemungkinan relevansi kontekstual. Pendekatan ini diharapkan mengisi kekosongan dalam literatur kontemporer. Banyak penelitian telah mengeksplorasi teori hermeneutik dan model tafsir modern, namun sedikit yang mengkaji secara sistematis implikasi konseptual dan teologis dari desakralisasi makna jika hermeneutika diterapkan secara luas. Dengan demikian, artikel ini berupaya menawarkan kontribusi orisinal baik secara akademik maupun teologis, sebagai jembatan antara tradisi tafsir klasik dan tantangan modernitas.

Pembahasan

Hermeneutika sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Tafsir al-Qur'an

Dalam perkembangan pemikiran keislaman kontemporer, pendekatan hermeneutik telah muncul sebagai salah satu jalur interpretasi al-Qur'an yang mencoba menghidupkan teks dalam konteks ruang dan waktu yang berubah. Hermeneutika tidak sekadar dipahami sebagai teknik penguraian makna literal, tetapi sebagai kerangka teoritis dan metodologis yang menjembatani teks, sejarah, bahasa, dan pembaca. Dengan demikian, al-Qur'an diposisikan bukan sebagai teks statis yang maknanya tetap sama untuk setiap zaman, melainkan sebagai teks dinamis yang memerlukan pemahaman kontekstual agar relevan dengan realitas kontemporer (Turmuzi & Wely, 2019). Pendekatan kontekstual melalui hermeneutika memungkinkan penafsir untuk mempertimbangkan faktor sejarah turunnya wahyu (*asbāb al-nuzūl*), struktur bahasa Arab klasik, serta latar belakang budaya dan sosial masyarakat pada saat pewahyuan. Dengan demikian, penafsiran menjadi lebih kaya karena tidak hanya memperhatikan lafaz dan narasi, tetapi juga situasi konkret yang melatarbelakangi ayat tersebut. Hal ini membuat pemaknaan ulang terhadap teks al-Qur'an bisa lebih relevan dengan tantangan zaman, tanpa mengabaikan kompleksitas sejarahnya (Muhammad et al., 2022).

Dalam konteks kajian al-Qur'an, Hasan Hanafi memaknai hermeneutika sebagai disiplin yang mengkaji proses pewahyuan mulai dari tingkat paling dasar berupa huruf

hingga menjadi realitas konkret, dari ranah logos menuju praksis. Hermeneutika juga dipahami sebagai mekanisme perubahan pesan ilahi dari wilayah ketuhanan ke dalam pengalaman hidup manusia. Sebagai proses penafsiran, hermeneutika menurut Hanafi hanya merupakan tahap kedua dalam rangkaian kerja hermeneutik yang lebih luas. Tahap pertama yang harus didahulukan ialah kritik historis untuk memastikan otentisitas teks dalam lintasan sejarah. Hal ini menjadi penting karena pemahaman yang valid tidak akan tercapai tanpa jaminan bahwa teks yang ditafsirkan benar-benar asli. Jika landasan historisnya lemah atau teks yang digunakan tidak autentik, maka interpretasi yang dihasilkan berisiko menyesatkan dan menghasilkan kesimpulan yang keliru (Hanafi, 1994). Setelah keaslian teks suci dipastikan proses pemahaman baru dapat dilakukan secara tepat dengan mengikuti prinsip-prinsip hermeneutika sebagai metode untuk memahami teks. Pada tahap ini, fokus utamanya adalah pada unsur bahasa dan konteks sejarah yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Dari fondasi pemahaman itu, langkah berikutnya adalah mengaktualkan makna yang diperoleh ke dalam kehidupan nyata, yakni bagaimana makna-makna tersebut dapat memberikan solusi bagi berbagai problem modern yang dihadapi manusia.

Dalam perspektif fenomenologis, hermeneutika dipahami sebagai ilmu yang menguraikan hubungan antara kesadaran manusia dengan objek yang ditafsirkan, yaitu al-Qur'an. Hubungan tersebut meliputi tiga bentuk kesadaran. Pertama, *kesadaran historis* yang berfungsi menegaskan keaslian teks dan memastikan tingkat kepastiannya. Kedua, *kesadaran eiditik* yang bertugas menjelaskan makna teks dan menempatkannya dalam kerangka berpikir yang rasional. Ketiga, *kesadaran praksis* yang memanfaatkan makna teks sebagai dasar normatif untuk bertindak, sekaligus menjadi sarana bagi wahyu untuk mencapai tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia dan membentuk tatanan dunia yang ideal (Soleh, 2011). Sehingga hermeneutika sebagai pendekatan kontekstual dalam tafsir al-Qur'an menawarkan keseimbangan antara kesetiaan pada teks dan relevansi terhadap realitas manusia modern. Ia membuka kemungkinan interpretasi yang dinamis, reflektif, dan kritis, sambil tetap menghargai otoritas teks. Pendekatan ini memungkinkan al-Qur'an untuk terus berbicara pada umat di berbagai era, menjadikannya sumber panduan yang hidup, bukan artefak masa lalu yang kehilangan relevansi.

Risiko Desakralisasi Makna dalam Penerapan Hermeneutika terhadap Teks al-Qur'an

Penerapan hermeneutika pada tafsir al-Qur'an membuka kemungkinan pembacaan yang lebih kontekstual dan kritis, namun sekaligus menimbulkan kekhawatiran akan tergesernya status teks dari ranah ilahiyah ke ranah historis-kultural. Ketika dimulai dari premis bahwa teks ialah produk bahasa dan sejarah, beberapa pembaca melihat jalan terbuka bagi penjelasan yang menempatkan wahyu pada level konstruk sosial sehingga nilai-nilai ilahiyahnya tampak tereduksi. Telaah kritis terhadap kecenderungan modernis Arab menunjukkan mekanisme bagaimana pendekatan yang menekankan aspek manusiawi teks bisa berujung pada proses 'de-sanctifying' atau desakralisasi, khususnya jika dikaitkan dengan tesis tentang khalq al-Qur'an (penciptaan/keberadaan teks) yang memisahkan aspek transenden dan profan (Khelika & Ahcene, 2025).

Salah satu risiko mendasar penerapan hermeneutika terhadap teks al-Qur'an terletak pada pergeseran otoritas penafsiran. Dalam tradisi Islam, bahkan Nabi Muhammad saw.

sendiri tidak diberi kewenangan mutlak untuk menafsirkan wahyu secara bebas, melainkan senantiasa berada dalam kontrol dan bimbingan langsung dari Allah. Jika otoritas penafsiran Nabi saja dibatasi oleh wahyu, maka kebebasan interpretatif bagi generasi setelahnya termasuk ulama tentu lebih terbatas lagi dan harus tunduk pada kaidah-kaidah baku yang telah dirumuskan dalam ilmu tafsir. Ketika hermeneutika membuka ruang interpretasi yang terlalu luas tanpa rujukan normatif tersebut, potensi desakralisasi teks menjadi tidak terelakkan. Risiko desakralisasi juga muncul karena hermeneutika tidak menempatkan prosedur metodologis secara ketat dalam proses penafsiran. Berbeda dengan ilmu tafsir yang mensyaratkan tahapan berurutan, seperti menafsirkan ayat dengan ayat, sunnah, pendapat sahabat, dan tabi'in, hermeneutika cenderung menekankan pemahaman bahasa, konteks historis, dan subjektivitas penafsir. Ketika al-Qur'an diperlakukan sebagai teks yang sepenuhnya terlepas dari Pengirim wahyu-Nya, maka makna dapat direduksi menjadi produk interaksi antara teks dan pembaca semata. Dalam kondisi ini, kesucian wahyu berisiko berubah menjadi sekadar konstruksi historis dan linguistic (Baidan, 2005).

hermeneutika juga berangkat dari asumsi bahwa tidak ada teks yang tertutup dari penafsiran manusia. Pandangan ini bertentangan dengan prinsip ilmu tafsir yang mengakui adanya ayat-ayat yang maknanya berada di luar jangkauan nalar manusia dan hanya diketahui oleh Allah. Ketika asumsi hermeneutik ini diterapkan pada ayat-ayat suprarasional, seperti tentang zat Allah, ruh, dan realitas gaib, maka penafsiran spekulatif menjadi sulit dihindari. Pada titik inilah desakralisasi mencapai level paling serius, karena wahyu tidak lagi diposisikan sebagai petunjuk ilahi yang transenden, melainkan sebagai teks terbuka yang sepenuhnya tunduk pada rasionalitas dan subjektivitas manusia (Baidan, 2005). Meskipun demikian, literatur terbaru juga menampilkan opsi mitigasi, integrasi hermeneutika dengan disiplin ulūm al-Qur'an dan aturan metodologis yang ketat dapat mencegah desakralisasi sambil mempertahankan relevansi teks. Beberapa penelaah menekankan perlunya membedakan antara pendekatan yang memanusiation teks untuk tujuan pembaharuan sosial dan pendekatan yang sepenuhnya mereduksi dimensi ketuhanan teks; perbedaan ini menentukan apakah hermeneutika berfungsi sebagai alat pembaruan yang konstruktif atau sebagai mekanisme yang melemahkan kesakralan. Oleh karena itu diskursus akademik dewasa ini cenderung mengedepankan kerangka integrative yakni menjaga otoritas historis-tekstual sambil membuka ruang kontekstualisasi yang terukur sebagai jalan keluar atas risiko desakralisasi.

Kesimpulan dan Saran

Penerapan hermeneutika dalam tafsir al-Qur'an menunjukkan dinamika intelektual yang signifikan dalam upaya menjembatani teks wahyu dengan realitas kontemporer. Pendekatan ini menawarkan kemungkinan pembacaan yang lebih kontekstual, reflektif, dan responsif terhadap problem-problem modern, sehingga al-Qur'an dapat terus berfungsi sebagai sumber nilai yang hidup. Namun demikian, kajian ini menegaskan bahwa hermeneutika juga membawa risiko desakralisasi makna ketika al-Qur'an direduksi menjadi sekadar teks historis dan linguistik yang sepenuhnya tunduk pada subjektivitas penafsir. Tanpa batasan metodologis yang jelas dan integrasi dengan

prinsip-prinsip ilmu tafsir klasik, hermeneutika berpotensi menggeser otoritas wahyu serta melemahkan dimensi transendensi al-Qur'an sebagai firman Allah. Oleh karena itu, diperlukan kerangka tafsir integratif yang mampu mengakomodasi pembacaan kontekstual secara terukur, sekaligus menjaga kesucian dan otoritas teks al-Qur'an. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat kajiannya yang masih bersifat konseptual dan berbasis literatur, sehingga belum mengkaji secara mendalam praktik hermeneutika dalam tafsir tematik atau studi kasus ayat-ayat tertentu. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan pendekatan empiris atau analisis komparatif terhadap karya-karya tafsir kontemporer, sehingga dampak konkret hermeneutika terhadap konstruksi makna dan kesakralan al-Qur'an dapat dipetakan secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Al-faruq, U., Turmudzi, K., Maulida, K., & Abdullah, S. (2024). Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al- Qur ' an : Memahami Teks Suci Al- Qur-an Dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 231–240. <https://repository.uin-malang.ac.id/19654/>
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Hanafi, H. (1994). *Dialog Agama dan Revolusi*. Pustaka Firdaus.
- Hariyanto, I. (2018). Hermeneutika Al-Qur'an Muhammed Arkoun. *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1, 130–144.
- Jailani, M., & Nurkholis. (2021). Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al- Qur ' an. *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies*, 10(1), 93–120.
- Khelika, M. kamel, & Ahcene, P. B. (2025). The Arabic Modernist Hermeneutics and the Mechanism of De-Sanctifying the Religious Text. *Algeria Post Golden Card And Some Of Its Jurisprudential Provisions*, 11, 129–142.
- Miski, L.F Priyandini, M.R Sudawam, M.A.R Wardah, A.C Alim, M. (2021). Hermeneutika sebagai Metode Tafsir: Mengurai Konstruksi Pengetahuan Generasi Z Kota Malang. *Khazanah Theologia*, 3. <https://repository.uin-malang.ac.id/7957/>
- Muhammad, H. N., Turmudzi, T., Khamim, M. N., & Salimbar, L. (2022). Analisis Metode Hermeneutika dalam Al- Qur ' an atas Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2, 49–57. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.93>
- Soleh, A. K. (2011). Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir. *Jurnal Tsaqafah*, 7(1). <https://repository.uin-malang.ac.id/10014/>
- Turmudzi, M., & Wely, D. (2019). Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al- Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 205–219. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3470>
- Wirman, M. (2023). Abu Zayd's Hermeneutics Approach to The Qur'an: A Refutation. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* /, 6.